



PENGARUH ETIKA, KOMITMEN PROFESIONAL, DAN PERSEPSI KONTROL PERILAKU TERHADAP NIAT MELAKUKAN *WHISTLEBLOWING*

Florescia Putri Agatha ^{a*}, Lilik Pirmaningsih ^b

^a Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Akuntansi; floresciaagatha029@gmail.com, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya;
Jl. Dukuh Kupang XXV No.54, Kota Surabaya, Jawa Timur

^b Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Akuntansi; lilikpirmaningsih@uwks.ac.id, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya;
Jl. Dukuh Kupang XXV No.54, Kota Surabaya, Jawa Timur

* Penulis Korespondensi: Florescia Putri Agatha

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the effect of Ethics, Professional Commitment, and Perceived Behavioral Control on whistleblowing intention. The approach taken in this research is a causal-comparative quantitative approach, focusing on undergraduate accounting students of Universitas Wijaya Kusuma Surabaya (UWKS) from the class of 2022, 2023, and 2024 as the research population. The sample was selected using the purposive sampling method, resulting in 128 respondents, and primary data collection was carried out by distributing questionnaires using a Likert scale. The obtained data were then analyzed using a multiple linear regression analysis technique. The regression model used was declared feasible or fit. Furthermore, the partial analysis results revealed that the variables of Ethics, Professional Commitment, and Perceived Behavioral Control each have a significant and positive effect on whistleblowing intention. The coefficient of determination (Adjusted R Square) value also indicates that these three variables are able to explain 51.4% of the variance in whistleblowing intention. These findings demonstrate that the respondents' willingness to report fraudulent acts (whistleblowing) will increase along with a higher level of ethical understanding, a stronger commitment to the profession, and a higher belief in the behavioral control they possess. The abstract contains a concise and clear description of the research background or urgency, research objectives, applied methods, main findings (as the primary emphasis), and conclusion. The abstract must be written in both Indonesian and English with consistent content, using single spacing, 150–300 words in length, and presented in a narrative form without references, tables, figures, or equations. Following the abstract, 3–5 keywords or key phrases should be provided, separated by commas, representing the research topic, main terms, or important variables, to facilitate indexing and retrieval of the article.

Keywords: *ethics; professional commitment; perceived behavioral control; whistleblowing intention; accounting students.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguji dan menganalisis pengaruh Etika, Komitmen Profesional, dan Persepsi Kontrol Perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Pendekatan yang diambil pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif kausal komparatif, penelitian ini berfokus pada mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Wijaya Kusuma Surabaya (UWKS) angkatan 2022, 2023, dan 2024 sebagai populasi penelitian. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang menghasilkan 128 responden, dan pengumpulan data primer dilakukan melalui penyebaran kuesioner dengan skala *Likert*. Data yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil pengujian kelayakan model menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan layak atau fit. Selanjutnya, hasil analisis secara parsial mengungkapkan bahwa variabel Etika, Komitmen Profesional, dan Persepsi Kontrol Perilaku masing-masing berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) juga menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan 51,4% variasi pada niat melakukan *whistleblowing*. Temuan tersebut

mempertlihatkan bahwa dorongan responden untuk melaporkan tindakan kecurangan (*whistleblowing*) akan semakin tinggi seiring dengan tingginya tingkat pemahaman etika, kuatnya komitmen mereka terhadap profesi, serta tingginya keyakinan mereka atas kendali perilaku yang dimiliki.

Kata Kunci: etika; komitmen profesional; persepsi kontrol perilaku; niat *whistleblowing*; mahasiswa akuntansi.

1. PENDAHULUAN

Enron yang menjadi sorotan masyarakat luas pada tahun 2001, ketika terungkapnya kondisi keuangan yang dilaporkannya didukung oleh penipuan akuntansi yang sistematis, terlembaga dan direncanakan secara kreatif. Lebih ironisnya karena dipicu adanya skandal dengan kantor akuntan internasional, yaitu Arthur Anderson. Arthur Anderson adalah seorang eksternal auditor dan konsultan manajemen Enron tidak melaporkan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Tidak hanya di luar negeri, di Indonesia kasus mengenai kecurangan yang akhirnya terbongkar juga terjadi pada institusi pemerintahan. Seperti kasus Gayus Tambunan yang merupakan pegawai di Direktorat Jenderal Pajak yang terlibat dalam kasus penggelapan pajak dan akhirnya terungkap oleh pernyataan Susno Doadji [1]. Kasus tersebut saah satu bukti bahwa banyak perusahaan besar yang melakukan kecurangan dan akhirnya terungkap. Kecurangan akuntansi saat ini menjadi suatu isu yang tidak biasa dipisahkan dari dunia ekonomi baik pemerintahan maupun swasta [2]. Kecurangan dalam akuntansi marak terungkap di berbagai media dan elemen ekonomi disetiap negara. Penyalahgunaan keahlian dalam membuat informasi akuntansi yang menyesatkan dan tidak benar untuk meraup keuntungan pribadi, belakangan ini telah banyak merugikan kerugian ekonomi Masyarakat [3]. Dalam perspektif *Agency Theory*, potensi konflik kepentingan antara individu dan organisasi dapat mendorong terjadinya perilaku oportunistik, termasuk tindakan kecurangan dan pelanggaran etika [4]. Meskipun berbagai profesi, termasuk profesi akuntansi, telah memiliki kode etik sebagai pedoman perilaku profesional, keberadaan kode etik tersebut belum tentu mampu mencegah terjadinya pelanggaran apabila tidak diimbangi dengan integritas individu, kesadaran moral, serta sistem pengendalian yang efektif [5]. Berbagai kasus fraud menunjukkan bahwa dorongan untuk memperoleh keuntungan pribadi, konflik kepentingan, serta lemahnya pengendalian etika dapat menyebabkan individu mengabaikan prinsip moral dan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya [6].

Salah satu cara untuk mencegah pelanggaran-pelanggaran akuntansi sehingga dapat mengembalikan lagi kepercayaan masyarakat adalah dengan melakukan *whistleblowing*. *Whistleblowing* adalah pelaporan yang dilakukan oleh anggota organisasi (aktif maupun non-aktif) mengenai pelanggaran, tidak bermoral atau tindakan ilegal kepada pihak di dalam maupun pihak di luar organisasi [7]. Sudah cukup banyak nama yang tercatat sebagai *whistleblower* atau orang yang melaporkan kecurangan atau pelanggaran. Beberapa diantaranya adalah Cynthia Cooper, sebagai auditor internal di WorldCom, adalah figur yang menginspirasi sebagai pelapor pelanggaran karena penuh keberanian. Keteguhannya dalam membongkar manipulasi akuntansi di perusahaan itu menempatkannya sebagai simbol abadi dalam catatan sejarah pelaporan etis. Saat menemukan ketidakwajaran dalam laporan keuangan WorldCom, dia bertindak dengan penuh kesetiaan pada nilai-nilai profesi dan memilih untuk mengungkapkannya kepada otoritas yang relevan. Akibat dari langkah beraninya, terbongkarlah skandal akuntansi paling besar dalam sejarah AS, yang akhirnya membuat WorldCom mengalami kebangkrutan. Walaupun menyadari bahaya yang mengintainya, Cynthia tetap kukuh mempertahankan prinsip-prinsip sebagai seorang auditor [8].

Upaya pencegahan dapat dilakukan dengan melakukan tindakan *whistleblowing*. *Whistleblowing* adalah pengungkapan tindakan yang mengacu pada pelanggaran hukum yang dilakukan oleh karyawan atau bahkan pimpinan organisasi atau lembaga lain yang merugikan organisasi atau pemangku kepentingan [9]. Etika merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keputusan individu dalam melakukan *whistleblowing*. Dalam konteks perilaku etis, individu yang memiliki tingkat kesadaran etika yang tinggi cenderung memiliki sensitivitas yang lebih besar terhadap tindakan yang melanggar norma, aturan, maupun nilai moral yang berlaku. Sensitivitas etis tersebut dapat membentuk sikap positif terhadap tindakan pelaporan pelanggaran sebagai bentuk tanggung jawab moral dan profesional [10]. Dalam konteks mahasiswa akuntansi sebagai calon profesional, pemahaman mengenai etika profesi berperan penting dalam membentuk kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi perilaku yang tidak etis. Mahasiswa yang memiliki tingkat kesadaran etika yang tinggi cenderung memandang tindakan kecurangan sebagai perilaku yang tidak dapat dibenarkan dan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mendukung tindakan *whistleblowing* sebagai upaya menjaga integritas, transparansi, dan akuntabilitas organisasi [11].

Kemudian dalam [12] dikatakan bahwa komitmen profesional mencerminkan tanggung jawab dan kecintaan individu terhadap profesinya dan komitmen profesional dapat mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai integritas dan kejujuran, termasuk dalam melaporkan pelanggaran. Selain itu Komitmen profesional seharusnya menjadikan karyawan bekerja sesuai dengan kode etik, menjunjung norma-norma yang berlaku dan melakukan pekerjaannya dengan penuh kejujuran (integritas).

Persepsi kontrol perilaku merupakan persepsi individu mengenai tingkat kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu tindakan tertentu [13]. Dalam *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), persepsi kontrol perilaku merupakan salah satu determinan utama yang memengaruhi niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku [14]. Individu yang meyakini bahwa dirinya memiliki kemampuan, kesempatan, serta sumber daya yang memadai untuk melakukan suatu tindakan akan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melaksanakan perilaku tersebut. Dalam konteks *whistleblowing*, ketika seseorang merasa memiliki kendali atas situasi, memahami prosedur pelaporan, serta meyakini bahwa risiko yang dihadapi dapat dikelola, maka niat untuk melakukan *whistleblowing* akan semakin tinggi. Sebaliknya, apabila individu memandang bahwa tindakan pelaporan sulit dilakukan atau memiliki risiko yang besar, maka kecenderungan untuk melakukan *whistleblowing* akan menurun.

Berdasarkan fenomena empiris, landasan teoritis, dan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh etika, komitmen profesional, dan persepsi kontrol perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing* pada mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian perilaku *whistleblowing*, khususnya melalui pendekatan *Theory of Planned Behavior*, serta memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi niat calon profesional akuntansi dalam melaporkan tindakan pelanggaran atau kecurangan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Theory of Planned Behavior*

Theory of Planned Behaviour (TPB) TPB menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat (*behavioral intention*), yang terbentuk dari tiga determinan utama, yaitu *attitude toward behavior* (sikap terhadap perilaku), *subjective norm* (norma subjektif), dan *perceived behavioral control* (persepsi kontrol perilaku) [14]. TPB tetap menjadi salah satu kerangka teoritis yang paling banyak digunakan untuk menjelaskan berbagai perilaku individu, termasuk perilaku etis dan pengambilan keputusan dalam konteks organisasi. Dalam konteks penelitian ini, *Theory of Planned Behavior* digunakan untuk menjelaskan bagaimana etika, komitmen profesional, dan persepsi kontrol perilaku dapat memengaruhi niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing* [15]. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang rasional yang akan memperhitungkan implikasi dari tindakan mereka sebelum mereka memutuskan untuk melakukan suatu perilaku yang akan mereka lakukan.

2.2 Pengaruh Etika Terhadap Niat *Whistleblowing*

Nilai-nilai etika dan budaya etis merupakan instrumen yang penting untuk mempromosikan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*) internal. Konsep ini sering dikaitkan dengan iklim etis, yaitu persepsi umum bahwa tindakan yang diambil dalam suatu lingkungan konsisten dengan nilai-nilai yang dianutnya. Ketika nilai-nilai etika perusahaan atau profesi dipersepsikan kuat oleh seseorang, hal ini akan meningkatkan kecenderungan individu untuk melaporkan pelanggaran melalui mekanisme internal organisasi, karena individu memandang bahwa organisasi memberikan dukungan terhadap perilaku etis dan pelaporan pelanggaran.

Dalam konteks mahasiswa akuntansi atau calon profesional, variabel seperti kesadaran etis, penilaian etis, dan penalaran moral menjadi faktor krusial. Lingkungan etika yang positif akan membentuk anggota organisasi untuk tidak merasionalkan sikap diam, melainkan mendorong emosi moral yang berujung pada tindakan pelaporan. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pemahaman individu terhadap nilai-nilai etika dan persepsi terhadap iklim etis, maka semakin besar kecenderungan individu untuk memiliki niat melakukan *whistleblowing*. Hal ini menunjukkan bahwa etika berperan penting dalam membentuk sikap individu terhadap perilaku pelaporan pelanggaran, sehingga dapat meningkatkan niat untuk melakukan *whistleblowing* [11].

H1: Etika berpengaruh positif dan signifikan terhadap Niat *Whistleblowing*.

2.3 Pengaruh Komitmen Profesional Terhadap Niat *Whistleblowing*

Komitmen profesional didefinisikan sebagai tingkat loyalitas dan keterikatan individu terhadap profesinya. Individu yang memiliki komitmen profesional yang tinggi cenderung menerima nilai, norma, dan tujuan profesi yang dianutnya. Komitmen tersebut mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan standar etika dan profesionalisme, termasuk dalam mengambil keputusan untuk melaporkan pelanggaran atau kecurangan yang dapat merugikan profesi maupun organisasi. Dalam konteks perilaku etis, komitmen profesional menuntut seseorang untuk berpegang pada nilai serta norma yang berlaku sesuai standar profesi dan kode etik yang ada.

Individu yang memiliki komitmen profesional yang tinggi cenderung bertindak sesuai dengan nilai-nilai integritas, objektivitas, dan tanggung jawab profesi. Ketika mereka menemukan adanya kecurangan atau penyalahgunaan wewenang, komitmen terhadap profesi akan mendorong mereka untuk melakukan *whistleblowing* sebagai bentuk tanggung jawab untuk menjaga kredibilitas profesi, melindungi organisasi dari kerugian, serta melindungi kepentingan publik yang menjadi salah satu tujuan utama profesi akuntansi [16].

H2: Komitmen Profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Niat *Whistleblowing*.

2.4 Pengaruh Persepsi Kontrol Terhadap Niat *Whistleblowing*

Dalam *Theory of Planned Behaviour* (TPB) merupakan teori yang mendukung *whistleblowing*. Dalam teori ini, terdapat konsep persepsi kontrol perilaku yang dapat mendorong adanya perilaku individu. Persepsi kontrol perilaku mengacu pada persepsi-persepsi individu akan kemampuannya dalam menampilkan perilaku tertentu.

Seorang individu memiliki keyakinan bahwa mereka memiliki kendali atas dirinya sendiri. Sebelum bertindak, seorang pegawai akan memikirkan dan mengendalikan keputusannya mengenai apakah hal yang dilakukannya ini baik atau tidak. Dalam konteks terjadinya kecurangan, individu akan menggunakan persepsinya mengenai dampak dari tindak kecurangan tersebut untuk mengambil kendali atas tindakannya. Jika pegawai meyakini bahwa mereka memiliki kontrol dan pemahaman atas situasi yang merugikan, mereka akan yakin untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. [17]

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, sedangkan sumber data penelitian ini adalah data primer karena sumber data penelitian ini diperoleh secara langsung dari responden melalui kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif program studi S1 Akuntansi Universitas Wijaya Kusuma Surabaya angkatan 2022, 2023, dan 2024 yang telah menempuh dan menyelesaikan mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi serta Internal Audit. Kriteria ini digunakan untuk memastikan responden memiliki pengetahuan yang relevan dengan topik penelitian. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas (*independent variable*) variabel etika (X1), komitmen profesional (X2), dan persepsi kontrol perilaku (X3), sedangkan variabel dependen adalah niat melakukan *whistleblowing* (Y). Instrumen penelitian disusun menggunakan kuesioner dengan skala Likert lima poin, yaitu skor 1 menunjukkan "sangat tidak setuju" hingga skor 5 menunjukkan "sangat setuju". Variabel etika diukur menggunakan lima item pernyataan, komitmen profesional diukur menggunakan lima item pernyataan, persepsi kontrol perilaku diukur menggunakan lima item pernyataan, dan niat melakukan *whistleblowing* diukur menggunakan lima item pernyataan. Teknik analisis penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Selain itu dalam penelitian ini juga menggunakan uji kualitas data melalui uji validitas, uji reliabilitas, dan uji asumsi klasik melalui uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya yang telah menempuh mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh mahasiswa perempuan dan berasal dari tiga angkatan yang berbeda.

Tabel 1. Karakteristik responden

| Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin | | |
|---|-----------------------|----------------|
| Jenis Kelamin | Frekuensi (Mahasiswa) | Persentase (%) |
| Laki-laki | 18 | 14,06% |

| | | |
|---|-----------------------|----------------|
| Perempuan | 110 | 85,94% |
| Jumlah | 128 | 100% |
| Karakteristik Responden Berdasarkan Tahun Angkatan | | |
| Tahun Angkatan | Frekuensi (Mahasiswa) | Persentase (%) |
| 2022 | 59 | 46,09% |
| 2023 | 40 | 31,25% |
| 2024 | 29 | 22,66% |
| Jumlah | 128 | 100% |

Sumber: Data diolah dengan SPSS 20

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa perempuan. Dominasi responden perempuan dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh jumlah mahasiswa perempuan pada Program Studi Akuntansi yang relatif lebih banyak dibandingkan mahasiswa laki-laki. Secara data aktual mahasiswa yang berjenis kelamin berjumlah 151 sedangkan laki-laki berjumlah 23 mahasiswa.

Selain itu, data tersebut menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini berasal dari beberapa angkatan yang telah menempuh mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi, kriteria ini digunakan untuk memastikan responden memiliki pengetahuan yang relevan dengan topik penelitian. Dengan demikian, responden dianggap telah memiliki pemahaman mengenai etika dalam dunia bisnis serta profesi akuntansi, sehingga diharapkan mampu memberikan jawaban yang relevan terkait dengan variabel etika, komitmen profesional, persepsi kontrol perilaku, dan niat melakukan *whistleblowing*.

4.2 Hasil Uji Instrumen

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap instrumen penelitian. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa kuesioner yang digunakan dalam penelitian mampu mengukur variabel penelitian secara tepat dan konsisten. Pengujian instrumen dalam penelitian ini meliputi uji validitas dan uji reliabilitas.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

| Variabel | Item | Pearson Correlation | Signifikan | Keterangan |
|---|------|---------------------|------------|------------|
| Etika (X ₁) | X1.1 | 0,702 | 0,000 | Valid |
| | X1.2 | 0,584 | 0,000 | Valid |
| | X1.3 | 0,731 | 0,000 | Valid |
| | X1.4 | 0,688 | 0,000 | Valid |
| | X1.5 | 0,750 | 0,000 | Valid |
| Komitmen Profesional (X ₂) | X2.1 | 0,730 | 0,000 | Valid |
| | X2.2 | 0,710 | 0,000 | Valid |
| | X2.3 | 0,657 | 0,000 | Valid |
| | X2.4 | 0,736 | 0,000 | Valid |
| | X2.5 | 0,643 | 0,000 | Valid |
| Persepsi Kontrol Perilaku (X ₃) | X3.1 | 0,688 | 0,000 | Valid |
| | X3.2 | 0,678 | 0,000 | Valid |
| | X3.3 | 0,727 | 0,000 | Valid |
| | X3.4 | 0,733 | 0,000 | Valid |
| | X3.5 | 0,692 | 0,000 | Valid |
| Niat Melakukan <i>Whistleblowing</i> (Y) | Y1 | 0,652 | 0,000 | Valid |
| | Y2 | 0,762 | 0,000 | Valid |
| | Y3 | 0,672 | 0,000 | Valid |

Pengaruh Etika, Komitmen Profesional, dan Persepsi Kontrol Perilaku Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing (Florenca Putri Agatha)

| | | | | |
|--|----|-------|-------|-------|
| | Y4 | 0,719 | 0,000 | Valid |
| | Y5 | 0,715 | 0,000 | Valid |

Sumber: Data diolah dengan SPSS 20

Berdasarkan hasil pengujian validitas yang telah dilakukan, diketahui bahwa seluruh item pernyataan pada variabel etika, komitmen profesional, persepsi kontrol perilaku, dan niat melakukan *whistleblowing* memiliki nilai r hitung yang lebih besar daripada r tabel, karena dengan jumlah responden 128 dan taraf signifikansi 5%, nilai r tabel adalah 0,174. Selain itu, nilai signifikansi pada seluruh item pernyataan dibawah 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan dalam kuesioner penelitian ini dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

| Variabel | Cronbach's Alpha | Reliabilitas Minimum | Keterangan |
|--|------------------|----------------------|------------|
| Etika (X_1) | 0,730 | 0,6 | Reliabel |
| Komitmen Profesional (X_2) | 0,732 | 0,6 | Reliabel |
| Persepsi Kontrol Perilaku (X_3) | 0,743 | 0,6 | Reliabel |
| Niat Melakukan <i>Whistleblowing</i> (Y) | 0,746 | 0,6 | Reliabel |

Sumber: Data diolah dengan SPSS 20

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas yang telah dilakukan, diketahui bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini yaitu etika, komitmen profesional, persepsi kontrol perilaku, dan niat melakukan *whistleblowing* memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60 tanpa adanya item pernyataan yang dihapus dalam proses uji reliabilitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan dapat digunakan dalam analisis data selanjutnya.

4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum melakukan analisis regresi linear berganda. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian telah memenuhi asumsi-asumsi dasar dalam analisis regresi sehingga hasil analisis yang diperoleh dapat dipercaya dan tidak bias. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang digunakan meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Asumsi Klasik

| Uji Normalitas | | | |
|---|-------|-----------------------------------|---------------------------------|
| <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i> | | Keputusan | |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | 0,200 | Terdistribusi normal | |
| Uji Multikolinieritas | | | |
| Variabel | VIF | Tolerance | Keputusan |
| Etika (X_1) | 1,697 | 0,589 | Tidak terjadi Multikolinieritas |
| Komitmen Profesional (X_2) | 1,959 | 0,511 | |
| Persepsi Kontrol Perilaku (X_3) | 2,036 | 0,491 | |
| Uji Heteroskedastisitas | | | |
| Variabel | Sig | Keputusan | |
| Etika (X_1) | 0,726 | Tidak terjadi Heteroskedastisitas | |
| Komitmen Profesional (X_2) | 0,619 | | |
| Persepsi Kontrol Perilaku (X_3) | 0,058 | | |

Sumber: Data diolah dengan SPSS 20

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 yang dimana nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Diketahui bahwa seluruh variabel independen yaitu etika, komitmen profesional, dan persepsi kontrol perilaku memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai signifikansi dari variabel etika, komitmen profesional, dan persepsi kontrol perilaku menunjukkan nilai lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian.

4.4 Hasil Analisis Data

Analisis regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh variabel etika, komitmen profesional, dan persepsi kontrol perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen serta mengetahui arah hubungan yang terjadi, baik secara parsial maupun simultan.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

| Variabel | B | Std.Error | Beta | t | Sig |
|---|-------|-----------|-------|-------|-------|
| <i>Constant</i> | 3,012 | 1,595 | | 1,889 | 0,061 |
| Etika (X ₁) | 0,368 | 0,082 | 0,364 | 4,517 | 0,000 |
| Komitmen Profesional (X ₂) | 0,248 | 0,088 | 0,246 | 2,838 | 0,005 |
| Persepsi Kontrol Perilaku (X ₃) | 0,233 | 0,088 | 0,232 | 2,634 | 0,010 |
| <i>Adjusted R Square</i> | | | 0,514 | | |
| Sig. F | | | 0,000 | | |

Sumber: Data diolah dengan SPSS 20

Berdasarkan tabel tersebut, maka persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 3,012 + 0,368 X_1 + 0,248 X_2 + 0,233 X_3$$

Konstanta sebesar 3,012 menunjukkan bahwa apabila variabel etika, komitmen profesional, dan persepsi kontrol perilaku dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan, maka nilai niat melakukan *whistleblowing* pada mahasiswa akuntansi sebesar 3,012. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya mahasiswa akuntansi memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan pelaporan terhadap pelanggaran atau kecurangan yang terjadi meskipun tanpa dipengaruhi oleh ketiga variabel tersebut. Nilai konstanta ini tidak signifikan sehingga interpretasi utamanya tetap pada koefisien regresi variabel independen.

Koefisien regresi etika (X₁) sebesar 0,368 menunjukkan bahwa etika memiliki pengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Artinya, apabila etika meningkat sebesar satu satuan, maka niat melakukan *whistleblowing* akan meningkat sebesar 0,368 dengan asumsi variabel lain tetap. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman dan kesadaran etika yang dimiliki responden, maka semakin besar pula kecenderungan mereka untuk melaporkan tindakan kecurangan atau pelanggaran yang terjadi. Dalam konteks pendidikan akuntansi, pemahaman terhadap nilai-nilai etika berperan penting dalam membentuk integritas, kejujuran, dan tanggung jawab profesional. Oleh karena itu, individu yang memiliki tingkat kesadaran etika yang tinggi cenderung memiliki niat yang lebih besar untuk melakukan *whistleblowing* ketika menemukan tindakan yang bertentangan dengan norma, kode etik, maupun peraturan yang berlaku.

Koefisien regresi komitmen profesional (X₂) sebesar 0,248 menunjukkan bahwa komitmen profesional berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Artinya, setiap peningkatan komitmen profesional sebesar satu satuan akan meningkatkan niat melakukan *whistleblowing* sebesar 0,248 dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pemahaman dan kesadaran etika yang dimiliki individu, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk melaporkan tindakan kecurangan atau pelanggaran yang terjadi. Dalam konteks pendidikan akuntansi, internalisasi nilai-nilai etika juga berperan dalam membangun integritas, kejujuran, dan tanggung jawab profesional. Dengan demikian, individu yang memiliki kesadaran etika yang tinggi cenderung lebih terdorong untuk

melakukan *whistleblowing* ketika menemukan tindakan yang bertentangan dengan norma, kode etik, maupun peraturan yang berlaku.

Koefisien regresi persepsi kontrol perilaku (X_3) sebesar 0,233 menunjukkan bahwa persepsi kontrol perilaku memiliki pengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Artinya, apabila persepsi kontrol perilaku meningkat sebesar satu satuan, maka niat melakukan *whistleblowing* akan meningkat sebesar 0,233 dengan asumsi variabel lain tetap. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi keyakinan responden terhadap kemampuan, kesempatan, serta dukungan yang dimiliki untuk melaporkan tindakan kecurangan, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk melakukan *whistleblowing*. Dalam konteks pendidikan akuntansi, pemahaman mengenai prosedur pelaporan, persepsi terhadap perlindungan pelapor, dan keyakinan atas kemampuan diri menjadi faktor penting yang dapat mendorong individu untuk mengambil keputusan melaporkan pelanggaran. Dengan demikian, persepsi kontrol perilaku yang tinggi dapat meningkatkan niat melakukan *whistleblowing*.

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada tabel di atas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hipotesis nol yang menyatakan bahwa semua koefisien regresi sama dengan nol ditolak, sehingga model regresi dinyatakan layak.

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel etika memiliki nilai t hitung sebesar 4,517 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa etika berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel komitmen profesional memiliki nilai t hitung sebesar 2,838 dengan nilai signifikansi sebesar 0,005. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,005 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa komitmen profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel persepsi kontrol perilaku memiliki nilai t hitung sebesar 2,634 dengan nilai signifikansi sebesar 0,010. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,010 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Meskipun demikian, dibandingkan dengan variabel etika dan komitmen profesional, variabel persepsi kontrol perilaku memiliki nilai signifikansi yang relatif lebih besar, yang mengindikasikan bahwa pengaruhnya terhadap niat melakukan *whistleblowing* cenderung lebih lemah. Temuan ini menunjukkan bahwa keyakinan individu mengenai kemampuan, kesempatan, dan kendali dalam melakukan pelaporan tetap berperan dalam membentuk niat *whistleblowing*, namun pengaruhnya tidak sekuat faktor etika dan komitmen profesional.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,514. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel etika, komitmen profesional, dan persepsi kontrol perilaku mampu menjelaskan variasi dari variabel niat melakukan *whistleblowing* sebesar 51,4%, sedangkan sisanya sebesar 48,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Namun demikian, niat melakukan *whistleblowing* merupakan perilaku yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya, seperti budaya organisasi, perlindungan terhadap *whistleblower*, intensitas moral, *locus of control*, persepsi dukungan organisasi, norma subjektif, serta faktor sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan variabel-variabel tersebut untuk memperoleh model yang lebih komprehensif dalam menjelaskan niat melakukan *whistleblowing*.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Etika terhadap Nilai Melakukan *Whistleblowing*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa etika berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman dan penerapan nilai-nilai etika yang dimiliki oleh mahasiswa, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk memiliki niat melakukan *whistleblowing*. Semakin tinggi pemahaman dan persepsi terhadap nilai atau iklim etika, semakin tinggi pula dorongan untuk melakukan *whistleblowing* [11].

Etika merupakan seperangkat nilai dan prinsip moral yang digunakan oleh individu sebagai pedoman dalam menentukan perilaku yang benar dan salah. Individu yang memiliki tingkat etika yang tinggi cenderung memiliki kepekaan yang lebih besar terhadap tindakan yang melanggar norma atau aturan. Kondisi tersebut

mendorong individu untuk bersikap lebih tegas dalam menanggapi tindakan kecurangan atau pelanggaran yang terjadi di lingkungan organisasi, termasuk dengan cara melaporkannya melalui tindakan *whistleblowing*.

Dalam konteks penelitian ini, pendidikan etika yang diperoleh mahasiswa akuntansi berperan penting dalam membentuk integritas, kejujuran, dan tanggung jawab profesional. Pengetahuan dan pemahaman etika tersebut dapat memengaruhi cara individu mengevaluasi suatu tindakan, termasuk tindakan pelaporan pelanggaran. Dalam *Theory of Planned Behavior*, evaluasi positif terhadap suatu perilaku tercermin dalam konstruk attitude toward the behavior, yang merupakan salah satu determinan utama pembentukan niat. Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki tingkat kesadaran etika yang tinggi cenderung memandang *whistleblowing* sebagai tindakan yang sesuai dengan nilai moral dan profesional, sehingga memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan *whistleblowing* ketika menemukan adanya pelanggaran atau kecurangan.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Akuntansi di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya memiliki pemahaman etika yang cukup baik sehingga dapat mendorong munculnya niat untuk melaporkan tindakan pelanggaran atau kecurangan apabila terjadi di lingkungan organisasi.

4.5.2 Pengaruh Komitmen Profesional terhadap Nilai Melakukan Whistleblowing

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Semakin tinggi tingkat komitmen seseorang terhadap profesinya, maka semakin besar pula kecenderungannya untuk memiliki niat melakukan *whistleblowing* ketika menemukan adanya pelanggaran atau kecurangan dalam suatu organisasi. Penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa semakin tinggi komitmen profesi seorang individu, maka akan semakin meningkatkan niat mereka untuk melakukan *whistleblowing* [16].

Komitmen profesional mencerminkan tingkat loyalitas, tanggung jawab, serta keterikatan individu terhadap nilai-nilai dan standar yang berlaku dalam suatu profesi. Individu yang memiliki komitmen profesional yang tinggi cenderung menjunjung tinggi integritas serta berupaya menjaga reputasi profesinya. Dalam konteks profesi akuntansi, komitmen terhadap profesi menjadi faktor penting karena profesi ini sangat menekankan prinsip kejujuran, objektivitas, serta tanggung jawab terhadap kepentingan publik.

Mahasiswa akuntansi sebagai calon profesional di bidang akuntansi diharapkan memiliki komitmen yang kuat terhadap profesinya sejak masa pendidikan. Komitmen tersebut dapat terbentuk melalui pemahaman mengenai nilai-nilai profesi, tanggung jawab sosial profesi akuntansi, serta pentingnya menjaga kepercayaan masyarakat terhadap profesi tersebut. Mahasiswa yang memiliki komitmen profesional yang tinggi cenderung memiliki kesadaran bahwa tindakan kecurangan atau pelanggaran dapat merusak citra dan kredibilitas profesi akuntansi. Oleh karena itu, mereka akan lebih terdorong untuk melaporkan tindakan tersebut melalui *whistleblowing*.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan konsep dalam *Theory of Planned Behavior* yang menjelaskan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku dipengaruhi oleh sikap dan keyakinan individu terhadap perilaku tersebut. Individu yang memiliki komitmen profesional yang tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap tindakan *whistleblowing* karena tindakan tersebut dipandang sebagai upaya untuk menjaga integritas dan kehormatan profesi.

Selain itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Akuntansi di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya memiliki kesadaran yang cukup baik mengenai pentingnya menjaga nilai-nilai profesional dalam profesi akuntansi. Kesadaran tersebut dapat mendorong munculnya niat untuk melaporkan tindakan pelanggaran yang dapat merugikan organisasi maupun merusak reputasi profesi.

4.5.3 Pengaruh Persepsi Kontrol Perilaku terhadap Nilai Melakukan Whistleblowing

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu tindakan, maka semakin tinggi pula kecenderungan individu tersebut untuk memiliki niat melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif dan

signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Jika pegawai meyakini bahwa mereka memiliki kontrol dan pemahaman atas situasi yang merugikan, mereka akan yakin untuk melakukan tindakan *whistleblowing* [18].

Persepsi kontrol perilaku menggambarkan sejauh mana seseorang merasa memiliki kemampuan, kesempatan, serta sumber daya untuk melakukan suatu tindakan. Individu yang memiliki persepsi kontrol perilaku yang tinggi cenderung merasa bahwa tindakan yang akan dilakukan berada dalam kendali dirinya sehingga lebih percaya diri dalam mengambil keputusan, termasuk dalam melaporkan tindakan pelanggaran atau kecurangan yang terjadi di lingkungan organisasi.

Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa akuntansi sebagai calon profesional di bidang akuntansi perlu memiliki keyakinan bahwa mereka mampu bertindak secara tepat ketika menghadapi permasalahan etika di lingkungan kerja. Mahasiswa yang memiliki persepsi kontrol perilaku yang tinggi cenderung merasa memiliki kemampuan dan keberanian untuk menyampaikan atau melaporkan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Sebaliknya, apabila individu merasa bahwa tindakan *whistleblowing* sulit dilakukan atau berisiko tinggi, maka niat untuk melakukan tindakan tersebut cenderung akan menurun.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan konsep dalam *Theory of Planned Behavior*, yang menjelaskan bahwa persepsi kontrol perilaku merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi niat individu dalam melakukan suatu perilaku. Ketika individu merasa memiliki kendali dan kemampuan untuk melakukan suatu tindakan, maka niat untuk melakukan tindakan tersebut akan semakin kuat.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Akuntansi di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya memiliki keyakinan yang cukup baik terhadap kemampuan mereka dalam menghadapi permasalahan etika yang berkaitan dengan pelanggaran atau kecurangan dalam organisasi. Keyakinan tersebut dapat mendorong munculnya niat untuk melakukan *whistleblowing* apabila mereka menemukan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa etika, komitmen profesional, dan persepsi kontrol perilaku masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing* pada mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman dan kesadaran etika, semakin kuat komitmen profesional, serta semakin tinggi persepsi individu terhadap kemampuan dan kendali dalam melakukan pelaporan, maka semakin besar pula kecenderungan individu untuk memiliki niat melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian ini mendukung *Theory of Planned Behavior* yang menjelaskan bahwa sikap, keyakinan, dan persepsi kontrol individu berperan penting dalam membentuk niat untuk melakukan suatu perilaku, termasuk perilaku *whistleblowing*.

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah diuraikan, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama bagi pihak perguruan tinggi, khususnya Program Studi Akuntansi di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, diharapkan dapat terus meningkatkan pembelajaran mengenai etika profesi dan integritas melalui mengintegrasikan materi *whistleblowing* dalam kurikulum mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi atau menyelenggarakan seminar tentang perlindungan *whistleblower*. Hal tersebut penting untuk membentuk karakter mahasiswa sebagai calon profesional akuntansi yang menjunjung tinggi nilai kejujuran dan tanggung jawab. Kedua bagi mahasiswa akuntansi, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya etika, komitmen profesional, serta keberanian dalam menghadapi pelanggaran atau kecurangan di lingkungan organisasi. Selain itu, mahasiswa perlu membangun keberanian moral (*moral courage*) sejak masa perkuliahan melalui penguatan nilai-nilai integritas, tanggung jawab profesional, dan kesadaran etis. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan memiliki kesiapan moral, profesional, dan psikologis yang lebih baik ketika memasuki dunia kerja serta mampu mengambil keputusan yang tepat ketika menghadapi situasi yang melibatkan pelanggaran atau kecurangan. Terakhir bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek penelitian dengan melibatkan responden dari perguruan tinggi lain, sehingga hasil penelitian dapat memiliki tingkat generalisasi yang lebih luas. Selain itu, juga disarankan untuk menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi niat melakukan *whistleblowing*, seperti budaya organisasi, perlindungan *whistleblower*, *moral intensity*, *locus of control*, maupun faktor lingkungan sosial agar hasil penelitian dapat memberikan penjelasan yang lebih komprehensif, serta

menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali lebih dalam motivasi whistleblowing, atau menggunakan sampel yang lebih besar dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Hilmawan, Tito, “Kisah Kebangkrutan Enron pada 2001, Skandal Perusahaan Terbesar AS,” 2021.
- [2] G. Marda and M. R. Ananda, “PENGUATAN PERAN WHISTLEBLOWER DALAM PENCEGAHAN DAN PEMBERANTASAN TINDAK PIDANA EKONOMI DI INDONESIA,” vol. VIII, p. 1, 2023.
- [3] Angela and Vivian, “ANALISIS PENGARUH FRAUD HEXAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT PADA PERUSAHAAN SEKTOR HEALTHCARE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2022,” Oct. 2024.
- [4] M. C. Jensen and W. H. Meckling, “Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure, 3 J. Fin. Econ. 305 (1976),” *Econ. Anal. Law, H. MECKLING*, pp. 162–176, 1976.
- [5] L. K. Treviño, G. R. Weaver, and S. J. Reynolds, “Behavioral Ethics in Organizations: A Review,” *J. Manage.*, vol. 32, no. 6, pp. 951–990, 2006, doi: 10.1177/0149206306294258.
- [6] W. S. Albrecht, C. O. Albrecht, C. C. Albrecht, and M. F. Zimelman, *Fraud Examination*, 6th ed. Boston: Boston: Cengage Learning, 2019.
- [7] L. P. Dewi, K. Sunaryo, and R. Yulianti, “Pengaruh Kompetensi Aparatur, Moralitas Individu, dan Whistleblowing Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Dana Desa,” *J. Akunt. Trisakti*, vol. 9, no. 2, pp. 327–340, 2022.
- [8] Lidiyah Kusmeri, “Pengaruh Profesionalisme, Pusat Kendali, Dan Tekanan Ketaatan Terhadap Intensi Auditor Dalam Melakukan Whistleblowing (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik),” 2025.
- [9] Y. Hala, “Pengaruh Komitmen Profesional Dan Locus of Control Terhadap Intensitas Melakukan Whistleblowing Dengan Sensitivitas Etis Sebagai Variabel Intervening,” *J. Ekon.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–13, 2020.
- [10] J. W. Brown, J. Hays, and M. T. Stuebs, “Modeling Accountant Whistleblowing Intentions: Applying the Theory of Planned Behavior and the Fraud Triangle,” *Account. Public Interes.*, vol. 16, no. 1, pp. 28–56, 2016, doi: 10.2308/apin-51675.
- [11] N. W. Rustiarini, A. Yuesti, and N. P. Shinta, “PROFESSIONAL COMMITMENT AND WHISTLEBLOWING INTENTION: THE ROLE OF NATIONAL CULTURE,” vol. 11, no. 1, pp. 87–102, 2021, doi: 10.22219/jrak.v11i1.14558.
- [12] Annisa Titania Lingga and Dr. Deni Darmawati, S.E. Ak. M.Si. C.A, “Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, Persepsi Kontrol Perilaku, Dan Insentif Finansial Terhadap Intensi Melakukan Whistleblowing,” *J. Ekon. Trisakti*, vol. 3, no. 1, pp. 953–964, 2023, doi: 10.25105/jet.v3i1.15598.
- [13] S. A. Putri and F. Zahroh, “Kontrol Perilaku, Komitmen Profesional, Religiusitas dan Niat Melakukan Whistleblowing,” *E-Jurnal Akunt.*, vol. 32, no. 10, p. 2991, 2022, doi: 10.24843/eja.2022.v32.i10.p07.
- [14] I. Ajzen, “The Theory of Planned Behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes;,” p. 179:211, 1991.
- [15] I. Ajzen, “The theory of planned behavior: Frequently asked questions,” *Hum. Behav. Emerg. Technol.*, vol. 2, no. 4, pp. 1–11, 2020, doi: 10.1002/hbe2.195.
- [16] A. V. Rachmawati, I. Nazaruddin, and P. Utami, “Peran Intensitas Moral , Komitmen Profesional , Keseniusan Kecurangan dan Personal Cost pada Peningkatan Niat Whistleblowing,” vol. 6, no. 2, 2022, doi: 10.18196/rabin.v6i2.15450.
- [17] N. Sari, D. Usman, and I. Oktari, “PERSEPSI DUKUNGAN ORGANISASI MEMODERASI VARIABEL SIKAP DAN PERSEPSI KONTROL PERILAKU TERHADAP NIAT WHISTLEBLOWING,” no. 1, pp. 1–18, 2023.
- [18] P. D. Oktafiani, M. Larasati, and S. Ramdani, “The Influence of Subjective Norm, Attitude, Perceived Behavioral Control, and Gender on Whistleblowing Intention,” *Akuntabilitas J. Ilmu Akunt.*, vol. 16, no. 2, pp. 213–224, 2023, doi: 10.15408/akt.v16i1.42277.